

KURIOSITAS

Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan

Volume 16

No.1, Juni 2023

Halaman 45-64

Hoaks dalam Perspektif Hadis: Strategi Penanggulangan dan Pengintegrasian pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Ahmad Nasuki

Mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

anasnasuki96@gmail.com

Abstrack:

Fake news (hoaxes) have existed long before the advancements of technology. The history of Islamic civilization records that hoaxes have been present since the time of Prophet Adam. In fact, hoaxes have even affected the household of Prophet Muhammad. This event is universally immortalized in the Quran and detailed in the books of hadith. Ironically, hoaxes are now targeting the young generation, who are the future of the nation. In this regard, Islamic Religious Education teachers need to teach students how to counter hoaxes. Therefore, this research aims to combat hoaxes by analyzing the strategies used by prophet Muhammad (peace be upon him) and integrating those strategies into the Islamic religious education curriculum. This research adopts a qualitative method using library research. The study concludes that Prophet Muhammad (peace be upon him) employed four strategies to counter hoaxes, namely: discussion strategy, expanding knowledge, clarification, and emotional management. These strategies can be integrated into the Islamic religious education curriculum, both within the intracurricular and extracurricular activities.

Abstrak:

Berita bohong (hoaks) sudah ada jauh sebelum adanya kecanggihan teknologi. Sejarah peradaban Islam mencatat bahwa hoaks sudah ada sejak zaman Nabi Adam AS. Bahkan hoaks juga pernah menimpa rumah tangga Nabi Muhammad saw. peristiwa ini diabadikan secara universal dalam Al-Qur'an dan diceritakan secara terperinci dalam kitab-kitab hadis. Ironisnya saat ini hoaks sudah menyerang generasi penerus bangsa yang masih belia. Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam perlu mengajarkan cara menanggulangi hoaks kepada para peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan

untuk menanggulangi hoaks dengan cara menganalisis strategi yang digunakan oleh Nabi Muhammad saw. dan mengintegrasikan strategi tersebut ke dalam kurikulum pendidikan agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research). Penelitian ini menyimpulkan bahwa Nabi Muhammad saw. menggunakan empat strategi dalam menanggulangi hoaks, yaitu: strategi diskusi, memperluas wawasan, klarifikasi dan mengelola emosi. Strategi tersebut dapat diintegrasikan pada kurikulum pendidikan agama Islam baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Kata Kunci: Hoaks, Strategi, Integrasi, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Teknologi memegang peranan penting dalam segala aspek kehidupan manusia. Melalui teknologi, manusia dengan mudah, cepat dan efisien dapat melakukan aktivitas sehari-hari. Revolusi industri 1.0 menandai dimulainya perkembangan teknologi yaitu ketika mesin uap pertama kali diciptakan dan sedikit demi sedikit mulai mengurangi bahkan menggantikan pekerjaan manusia. Saat ini teknologi berkembang dengan sangat cepat, kini teknologi bukan hanya sebatas benda atau mesin-mesin besar, lebih dari itu teknologi kini berkembang menjadi sesuatu yang tidak berwujud dan dapat mengkoneksikan antara dunia nyata dengan dunia maya, teknologi ini dikenal dengan sebutan “internet”.

Melalui internet manusia dapat melakukan apa saja dan di mana saja. Internet dapat menghubungkan manusia antarkota bahkan antarnegara dengan hitungan detik tanpa harus repot keluar rumah. Saat ini masyarakat dunia tidak terkecuali masyarakat Indonesia sudah memanfaatkan internet dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam aspek sosial, ekonomi bahkan pendidikan. Masyarakat cenderung menjadikan internet sebagai kebutuhan pokok yang harus dipenuhi setiap bulannya.

Menurut survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2019-2020 (Q2) sebanyak 196.71 juta penduduk Indonesia sudah menggunakan internet atau dengan persentase sebesar 73,7% dari total populasi penduduk Indonesia. Jumlah ini naik 25.5 juta jiwa atau sebesar 8,9% dari tahun 2018 (APJII, 2020). Para pengguna internet ini mayoritas menggunakan ponsel pintar saat terhubung dengan internet dan rata-rata waktu pemakaian nya selama delapan jam bahkan lebih setiap harinya. Pemakaian dalam waktu yang cukup lama ini biasanya digunakan untuk menggulir media sosial, berkomunikasi lewat pesan, hiburan dan yang berhubungan dengan pekerjaan (APJII, 2020).

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, seseorang dapat membuat dan/atau menyebarkan informasi dengan bermodalkan ponsel pintar dan jaringan internet. Dengan hitungan menit informasi tersebut dapat menyebar kepada puluhan bahkan ratusan manusia melalui grup yang ada di aplikasi pesan instan (chatting) ataupun media sosial. Menurut hasil survei APJII Facebook menempati posisi pertama sebagai media sosial yang paling sering digunakan oleh rakyat Indonesia, sedangkan posisi kedua diduduki oleh Instagram dan posisi selanjutnya diperoleh Twitter. Sedangkan Whatsapp masih menjadi primadona dibidang aplikasi chatting (APJII, 2020). Pengguna aktif media sosial dan aplikasi chatting pada tahun 2020 di Indonesia mencapai 160 juta pengguna (Hootsuite, 2020) dan pengguna media sosial ini didominasi oleh generasi millenial dan generasi Z yang berumur antara 18-34 tahun (Statista: 2020).

Di balik kecepatan dan kemudahan dalam membuat dan menyebarkan informasi, terdapat berita bohong (hoaks) yang menghantui para pengguna media sosial dan aplikasi chatting. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Masyarakat Telematika Indonesia (MASTEL) pada tahun 2019 yang melibatkan 941 responden dan didominasi oleh lulusan strata 1 (sarjana) dan strata 2 (pascasarjana). Survei ini membuktikan bahwa para responden mendapatkan berita bohong (hoaks) paling banyak dari media sosial dan aplikasi chatting. Ironisnya para responden mendapatkan hoaks ini setiap hari (MASTEL, 2019). Selain itu, menurut survei dailysocial.id sebanyak 75% responden merasa kesulitan mengidentifikasi hoaks. Karena kedua survei ini dilakukan pada tahun politik, maka tidak mengherankan apabila hoaks yang paling banyak tertransmisikan pada saat itu adalah hoaks tentang sosial politik dan hoaks yang berhubungan dengan suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) (dailysocial.id, 2018:5).

Kampanye hitam dengan menggunakan berita bohong (hoaks) dan ujaran kebencian di media sosial memiliki daya tarik tersendiri bagi para pendukung pasangan calon, karena strategi ini dapat menggerogoti lumbung suara lawan. Semakin banyak hoaks dan ujaran kebencian yang dilancarkan kepada suatu pasangan maka semakin menurun perolehan suara yang didapat (Sirait, 2019: 185). Karena memang secara umum tujuan kampanye hitam ini digunakan untuk menjatuhkan nama baik pasangan calon dan nama baik partai politik sehingga menjadi tidak disenangi oleh khalayak (Piliang, 2005: 57). Hoaks di bidang politik sangat berbahaya apabila terus menerus beredar di masyarakat, karena dapat mengganggu stabilitas dan keamanan negara yang berujung pada bentrok antar pendukung pasangan calon.

Sebuah studi menyatakan bahwa sebanyak 800 orang meninggal di seluruh dunia akibat mempercayai hoaks dan teori konspirasi tentang covid-19. Lebih

lanjut, studi ini juga menyatakan bahwa sebanyak 5876 orang dirawat di rumah sakit dan 60 orang mengalami kebutaan akibat meminum methanol. Kejadian ini disebabkan karena para korban percaya bahwa cairan tersebut dapat menangkal covid-19 (Islam, 2020:1624). Kasus-kasus seperti ini membuktikan bahwa berita hoaks yang beredar di tengah masyarakat sangat berbahaya bahkan hoaks yang berhubungan dengan medis dapat menyebabkan kematian.

Tidak jarang para pembuat dan penyebar hoaks yang berhasil ditangkap merupakan para generasi muda bahkan dilakukan oleh anak di bawah umur. Seperti yang dialami oleh seorang pelajar SMP berinisial SR. Ia ditangkap karena membuat hoaks tentang covid-19 (Liputan6.com, 2021). Selain itu terungkap pula penyebar hoaks terkait Tsunami di Bulukumba yang dilakukan oleh anak di bawah umur berinisial IS alias IC yang masih berusia 15 tahun (Cipto, 2018). Kemudian ditemukan juga kasus hoaks tentang akan adanya penyerangan terhadap ulama, hoaks ini disebarkan oleh pemuda 18 tahun yang berinisial MPA warga Sukabumi di akun Facebook miliknya (Beritasatu.com, 2018). Fenomena seperti ini menjadi momok tersendiri bagi dunia pendidikan karena apabila tidak ditemukan solusinya maka fenomena seperti ini akan terulang di kemudian hari.

Agama Islam sejak awal sudah membimbing umatnya agar terus menanggulangi hoaks dengan cara selalu berkata jujur dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dijelaskan dalam teks Al-Qur'an dan Hadis yang memerintahkan umat Islam untuk berkata jujur. Salah satunya dalam surah al-Ahzâb ayat 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (70)

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar" (QS. al-Ahzâb:70).

Abu Hayyân mengutip pendapat Ibnu 'Abbâs dalam tafsir al-Bahr al-Muhîl bahwa makna Qaulan sadîdâ adalah perkataan yang benar (Hayyân, 1992). Aisyah, 'Urwah, Sahl bin Sa'd al-Sâ'idî mengatakan bahwa Nabi Muhammad saw. ketika berkhotbah selalu membaca ayat ini bahkan beliau tidak pernah tertinggal atau terlupa sedikitpun untuk membacanya (al-Suyûti, 1993:667). Ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw. senantiasa menegaskan kepada kaum muslimin agar senantiasa bertakwa kepada Allah SWT. disertai dengan perkataan yang jujur.

Selain terdapat teks Al-Qur'an yang memerintahkan agar umat Islam selalu berkata jujur, terdapat juga teks hadis yang berbicara mengenai hal tersebut. Seperti hadis yang diriwayatkan oleh Muslim al-Naisabûrî dalam Sahîh Muslim

Kitâb al-Birr wa al-Silah wa al-âdâb Bâb Qabhu al-Kidzbi wa Husnu al-Sidqi wa Fadlihi
nomor hadis 2607 (al-Naisabûrî, 2011:534):

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ
يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ
الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ
عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا (رواه مسلم)

Artinya: Dari Abdullah bin Mas'ûd berkata: Rasulullah saw. bersabda: Hendaklah kalian senantiasa berlaku jujur, karena sesungguhnya kejujuran akan mengantarkan pada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan akan mengantarkan ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur dan memelihara kejujuran, maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur di sisi Allah. Dan hindarilah dusta, karena kedustaan akan menggiring kepada kejahatan dan kejahatan itu akan menjerumuskan ke dalam neraka. Seseorang yang senantiasa berdusta dan memelihara kedustaan, maka ia akan dicatat sebagai pendusta di sisi Allah." (HR. Muslim).

Adanya beberapa teks agama yang membahas tentang anjuran untuk senantiasa berkata jujur menunjukkan bahwa agama Islam merupakan agama yang memberikan perhatian besar terhadap kejujuran. Bahkan Nabi Muhammad saw. sangat marah apabila ada seseorang yang berbohong mencatut namanya. Secara tidak langsung orang yang berbohong disertai pencatutan nama Nabi Muhammad saw. telah menyiapkan tempat duduknya di dalam neraka kelak (al-Bukhârî, 2002: 40). Pernyataan tersebut menunjukkan sikap tegas Nabi Muhammad saw. dalam menanggulangi kebohongan. Karena Nabi Muhammad saw. merupakan prototipe bagi umat Islam dalam segala aspek, termasuk dalam aspek kejujuran baik kejujuran dalam perkataan maupun perbuatan.

Sebagai prototipe bagi umat Islam dalam segala aspek, Nabi Muhammad saw. terbukti berhasil dalam menanggulangi hoaks. Ini dapat dibuktikan ketika menghadapi peristiwa hoaks terbesar di zamannya, yang dikenal dengan istilah *hadîts al-Ifki*. Peristiwa *hadîts al-Ifki* ini diabadikan dalam al-Qur'an dan menjadi hadis terpanjang dalam kitab al-Sahîhain (Bukhârî dan Muslim). Menurut penulis, para pendidik patut mencontoh strategi yang digunakan oleh Nabi Muhammad saw. dalam menanggulangi hoaks tersebut kemudian diintegrasikan ke dalam kegiatan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) agar dapat menumbuhkan generasi yang kebal terhadap serangan hoaks.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis (Suyanto, 2015:166). Penelitian kualitatif juga tidak menekankan pada rangkaian angka (Sugiyono, 2020:7). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*), yaitu kegiatan penelitian yang berhubungan dengan pengumpulan, pembacaan, pencatatan serta pengolahan data pustaka sebagai bahan penelitian (Zed, 2008: 3). Dikarenakan penelitian ini menggunakan sumber data yang bersifat karya tulis maka tahap pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah mengumpulkan sebanyak mungkin data-data yang relevan tentang hadis, hoaks dan pendidikan agama Islam. Tahap selanjutnya adalah membaca, menelaah, mereduksi, menganalisis serta mengkritisi data yang sudah terkumpul. Tahap selanjutnya adalah menginterpretasi data dengan cara mengintegrasikan strategi yang digunakan oleh Nabi Muhammad saw. dalam menanggulangi hoaks ke dalam pendidikan agama Islam. Tahap yang terakhir adalah menarik kesimpulan sekaligus melakukan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

STRATEGI MENANGGULANGI HOAKS PERSPEKTIF HADIS

Peristiwa hoaks yang menimpa rumah tangga Nabi Muhammad saw. dengan Aisyah RA. merupakan ujian besar dari Allah SWT. berbagai masalah muncul akibat hoaks ini, mulai dari renggangnya rumah tangga Nabi Muhammad saw. dengan Aisyah RA. sampai iklim sosial yang memanas. Walaupun ujian tersebut sangat besar akan tetapi Nabi Muhammad saw. berhasil melewatinya dengan selamat sehingga masalah tersebut dapat selesai dan rumah tangga Nabi Muhammad saw. kembali utuh dan harmonis.

Strategi menanggulangi hoaks perspektif hadis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah strategi yang digunakan oleh Nabi Muhammad saw. ketika menghadapi hoaks yang menimpa rumah tangganya bersama Aisyah. Dalam menghadapi hoaks, Nabi Muhammad saw. mempunyai beberapa strategi yang diterapkan, seperti:

1. Berdiskusi

Diskusi merupakan pilihan yang tepat untuk bertukar pikiran dengan orang lain mengenai suatu masalah. Dalam berdiskusi masing-masing individu berhak memberikan pendapat atau gagasannya dan orang yang diajak diskusi (mitra diskusi) juga berhak memberikan sanggahannya apabila ada pendapat yang kurang tepat. Menurut Arief kegiatan diskusi tidak hanya dilakukan oleh

sekelompok orang, akan tetapi diskusi bisa dilakukan paling sedikit oleh dua orang yang saling berhadapan, bertukar informasi, mempertahankan pendapat dan menggunakan bahasa verbal untuk memecahkan masalah tertentu (Arief, 2002:145).

Ketika hoaks tentang Aisyah tersebar ke penjuru kota, Nabi Muhammad saw. merasakan kegelisahan atas berita tersebut sehingga beliau berencana untuk berpisah dengan Aisyah. Untuk mengatasi kegelisahannya itu, Nabi Muhammad saw. mulai mencari informasi dengan cara berdiskusi dengan para sahabatnya. Sahabat yang pertama kali diajak diskusi adalah Usâmah bin Zaid. Usâmah pun memberikan pandangannya terkait keretakan rumah tangga Nabi Muhammad saw. Usâmah berkata: "Wahai Rasulullah, mereka adalah keluarga anda dan kami tidak mengenal keluarga anda melainkan hanya kebaikan semata" (al-Bukhârî, 2002:1018). al-Qastallânî mengutip pendapat Abu Dzar bahwa yang dimaksud Usâmah adalah agar Nabi Muhammad saw. tetap mempertahankan keluarganya (al-Qastallânî, 1996:181). Menurut penulis, Usâmah memberikan pendapat yang tepat, karena ketika seseorang dilanda kecemasan dan kegelisahan maka sudah seharusnya mitra diskusi menenangkan suasana dan tidak memprovokasi. Herwanto menyatakan bahwa berita negatif dapat menjadi pemicu peningkatan emosi negatif yang dimunculkan dalam bentuk kecemasan yang tinggi (Herwanto, 2015:13).

Setelah berdiskusi dengan Usâmah bin Zaid, Nabi Muhammad saw. tidak langsung mengambil keputusan. Nabi pun selanjutnya berdiskusi dengan Ali bin Abî Tâlib. Kemudian Ali memberikan pandangannya: "Wahai Rasulullah! Allah tidak akan menyulitkan anda, wanita selain Aisyah itu masih banyak. Coba engkau tanyakan kepada budak wanitanya, niscaya dia akan menjawab yang sebenarnya." (al-Bukhârî, 2002:1018). Pendapat Ali bin Abî Tâlib ini sangat bertolak belakang dengan pendapat Usâmah bin Zaid.

Menurut penulis, mungkin perasaan dan emosional Ali bin Abî Tâlib pada saat itu sedang bergejolak disebabkan karena melihat sikap dan perasaan Nabi Muhammad saw. beserta perkembangan rumor yang sedang beredar. Perasaan yang dirasakan Ali bin Abî Tâlib sangat manusiawi, karena tidak ada seorangpun yang rela apabila orang terdekatnya disakiti oleh orang lain. Apalagi Nabi Muhammad saw. adalah sepupu (sekaligus mertua) Ali bin Tâlib yang sejak kecil diasuh dan tinggal bersama keluarganya, hal ini yang menjadikan ikatan emosional di antara keduanya menjadi kuat.

Menurut Shihab jawaban Ali bin Abî Tâlib tentang Aisyah di atas sepertinya melukai hati Aisyah, sehingga perkataannya itu berimplikasi kepada sikap Aisyah terhadap penolakan pengangkatan Ali bin Abî Tâlib sebagai khalifah untuk menggantikan Khalifah Utsmân bin 'Affân yang dibunuh oleh kaum

pemberontak (Shihab, 2005:298). Penolakan Aisyah ini menjadi salah satu penyebab terjadinya perang saudara sesama umat Islam. Peperangan ini dikenal dengan sebutan Perang Jamal. Perang besar tersebut telah menelan banyak korban dikarenakan “urusan politik” yang tidak bisa diselesaikan secara damai (Anshori, 2018:301).

Strategi diskusi yang diterapkan oleh Nabi Muhammad saw. ketika mendapatkan suatu informasi dapat diterapkan dalam kehidupan saat ini. Ketika seseorang mendapatkan suatu informasi yang belum jelas kebenarannya, penerima informasi dituntut untuk berdiskusi terlebih dahulu dengan orang yang lebih ahli dan lebih mengetahui tentang kebenaran informasi tersebut. Misalnya, apabila seseorang mendapatkan informasi yang belum jelas kebenarannya tentang dunia kesehatan, maka orang tersebut harus berdiskusi dengan orang yang memiliki kapasitas dibidang kesehatan. Karena informasi yang salah tentang dunia kesehatan dapat membahayakan jiwa seseorang (Juditha, 2020:106).

2. Memperluas Wawasan

Setelah mendengar pendapat dan saran dari Ali bin Abî Tâlib, Nabi Muhammad saw. kemudian memanggil budak milik Aisyah yang bernama Barîrah untuk diajak berdiskusi. Strategi ini ditempuh Nabi Muhammad saw. dalam rangka memperluas wawasan agar mendapatkan bukti yang valid dan dapat memperkuat salah satu dari dua pendapat sebelumnya yang saling kontradiksi.

Nabi Muhammad saw. bertanya kepada Barîrah: “Wahai Barîrah, apakah kamu pernah melihat sesuatu (dari Aisyah) yang meragukanmu?”. Barîrah menjawab: “Demi Dzat yang mengutus anda dengan kebenaran, saya tidak pernah melihat aib darinya. Kalaupun aku melihat sesuatu padanya (aib), hal itu hanya masalah yang kecil. Karena usianya yang masih belia, dia pernah tidak sengaja tertidur ketika sedang menjaga adonan milik keluarganya, lalu ada seekor kambing yang datang memakan adonan tersebut”. (al-Bukhârî, 2002:1018).

Pendapat Barîrah ini memperkuat pendapat yang disampaikan oleh Usâmah bin Zaid. Barîrah bersaksi bahwa Aisyah tidak pernah melakukan suatu aib yang dapat mencemari nama baiknya dan kehormatannya. Menurut kesaksian Barîrah, suatu hari Aisyah pernah melakukan kesalahan namun kesalahannya itu sebatas kesalahan kecil dan manusiawi yaitu pernah tidak sengaja tertidur ketika menjaga adonan milik keluarganya. Pernyataan Barîrah ini menguatkan hati Nabi Muhammad saw. dan menjadikan kepercayaannya kepada Aisyah kembali tumbuh. Hal ini bisa dilihat dari sikap dan pernyataan Nabi Muhammad saw. ketika berpidato di atas mimbar setelah mendengar pernyataan Barîrah.

Setelah mendengar pernyataan para sahabatnya, Nabi Muhammad saw. langsung naik ke mimbar kemudian bersabda: “Wahai kaum Muslimin, siapa

yang dapat menolongku dari orang yang aku dengar sudah menyakiti keluargaku?. Demi Allah, aku hanya mengetahui kebaikan dalam keluargaku. Sungguh mereka sudah membicarakan (menuduh) seseorang (Safwan bin al-Muattal) yang aku kenal kebbaikannya, dia tidak pernah mendatangi keluargaku kecuali selalu bersamaku”. (al-Bukhârî, 2002:1018). Dari pernyataan Nabi Muhammad saw. di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan Nabi Muhammad saw. kepada Aisyah mulai tumbuh.

Setelah berdiskusi dengan Usâmah bin Zaid, Ali bin Abî Tâlib dan Barîrah, selanjutnya Nabi Muhammad saw. berdiskusi dengan Zainab binti Jahsy (istrinya): “Wahai Zainab, apa yang kamu ketahui tentangnya dan apa pendapatmu?”. Zainab menjawab: “Wahai Rasulullah! aku menjaga pendengaran dan penglihatanku, demi Allah aku tidak mengetahui tentang dia melainkan kebaikan” (al-Bukhârî, 2002:1019). Dalam riwayat *hadîts al-Ifki* diskusi yang terakhir ini disebutkan setelah turun surah al-Nûr ayat 11-22 dan peristiwa *hadîts al-Ifki* dinyatakan selesai.

Strategi memperluas wawasan ini sangat penting dilakukan dalam rangka menanggulangi hoaks. Memperluas wawasan dan pengetahuan berarti mencari kebenaran dan mencari data yang valid. Strategi ini bisa dilakukan dengan cara berdiskusi, wawancara, membaca buku atau hal lain yang berhubungan dengan wawasan dan pengetahuan. Menurut Idris seseorang bisa dengan mudah mempercayai sebuah berita karena kurangnya wawasan atau pengetahuan (Idris, 2018:29).

3. Klarifikasi

Setelah sebulan lamanya peristiwa hoaks ini terjadi, Nabi Muhammad saw. mendatangi rumah orang tua Aisyah untuk meminta klarifikasi kepada Aisyah atas rumor yang beredar. Pada saat itu Aisyah ditemani oleh seorang wanita Anshar dan kedua orang tuanya yang duduk di sampingnya. Kemudian Nabi Muhammad saw. membuka pembicaraan: “Wahai Aisyah, sesungguhnya aku sudah mendapatkan berita tentang dirimu. Kalau kamu memang tidak bersalah pasti Allah akan membersihkan nama baikmu. Namun jika kamu telah melakukan dosa, maka minta ampunlah kepada Allah dan bertaubatlah kepada-Nya. Karena sesungguhnya apabila seorang hamba telah mengakui perbuatan dosa kemudian bertaubat, pasti Allah Swt. akan menerima taubatnya” (al-Bukhârî, 2002:1018).

Mendengar perkataan Nabi Muhammad saw. kemudian Aisyah meminta kepada kedua orang tuanya untuk menjawab pernyataan nabi. Namun, kedua orang tua Aisyah tidak tahu harus menjawab apa. Sehingga akhirnya Aisyah sendiri yang menjawab untuk mengklarifikasi rumor yang sedang beredar: “Demi Allah, sesungguhnya aku sudah mengetahui bahwa kalian sudah mendengar apa

yang diisukan oleh orang-orang, sehingga kalianpun telah memasukkannya ke dalam hati dan kalian membenarkan berita tersebut. Seandainya aku katakan kepada kalian bahwa aku tidak bersalah, kalian pasti tidak akan mempercayai. Seandainya aku mengakui (membenarkan fitnah tersebut) kepada kalian, padahal Allah Maha Mengetahui bahwa aku bersih, pasti kalian akan mempercayainya. Demi Allah, aku tidak menemukan suatu perumpamaan yang tepat di antara kita melainkan seperti kisah ayahnya Nabi Yusuf ketika dia berkata: ﴿Maka hanya bersabar itulah yang terbaik bagiku. Allah adalah zat yang dimohonkan pertolongan terhadap apa yang kamu ceritakan﴾ (QS. Yusuf :18).

Meminta klarifikasi kepada Aisyah terkait rumor yang beredar merupakan suatu strategi terbaik yang dilakukan Nabi Muhammad saw. Karena melalui strategi ini nabi dapat mendengarkan langsung pengakuan dari Aisyah dan dapat membandingkan serta menganalisis pengakuan tersebut dengan pendapat orang lain yang telah dilakukan sebelumnya.

Islam mengajarkan kepada umatnya agar selalu meminta klarifikasi (tabayun) ketika mendapatkan suatu informasi dan tidak tergesa-gesa untuk mempercayai dan menyebarkannya. Sebagaimana yang tercantum dalam surah al-Hujurât ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِبَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ (6)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, Jika seseorang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu”. (al-Hujurât:6)

al-Khâzin (1979:222) menafsirkan kata *fatabayyanû* dengan menghentikan penyebaran informasi yang diterima, mencari penjelasan atas informasi tersebut dan menyingkap kebenaran dari informasi tersebut. Menurut Abu Hayyân (1992:33) *fatabayyanû* artinya carilah kepastian atas suatu perkara beserta dengan penjelasannya dan jangan terburu-buru dalam menetapkan suatu perkara tanpa penjelasan. Senada dengan dua penafsiran di atas, Muhammad Ali al-Sabûnî (2001:216) juga menafsirkan kata *fatabayyanû* dengan carilah ketetapan dari kebenaran berita tersebut. Sikap hati-hati dan tabayun dalam menerima suatu informasi diperlukan untuk menghindari penyesalan yang muncul dikemudian hari.

Ayat di atas merupakan salah satu dasar yang ditetapkan agama dalam kehidupan sosial dan juga merupakan tuntunan yang sangat logis ketika menerima suatu berita. Kehidupan dan interaksi manusia harus didasarkan

kepada hal-hal yang diketahui dengan jelas. Manusia sendiri tidak dapat menjangkau seluruh informasi, karena itu manusia membutuhkan pihak lain yang jujur dan mempunyai integritas (Shihab, 2005:238).

4. Mengelola Emosi

Sebagai manusia pilihan yang diciptakan Allah Swt., Nabi Muhammad saw. juga memiliki perasaan emosional, seperti: senang, sedih, gelisah dan perasaan emosional lainnya. Hal ini dikarenakan Nabi Muhammad saw. mempunyai perasaan dan hati yang sangat lembut. Perbedaan mencolok antara nabi dengan manusia biasa terletak pada pengelolaan emosi, nabi dapat mengelola emosinya dengan baik sedangkan manusia biasa tidak semuanya dapat mengelola emosinya dengan baik.

Mengelola emosi sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena dengan pengelolaan emosi yang baik dapat mengantarkan manusia kepada interaksi sosial yang menenangkan dan juga menyenangkan. Nabi Muhammad saw. merupakan prototipe dalam mengelola emosi dengan baik dan benar. Bukan hanya memerintahkan umatnya untuk mengelola emosi melalui sabda-sabdanya, lebih dari itu Nabi Muhammad saw. sendirilah yang mempraktikkan cara mengelola emosi yang baik dan benar ketika menghadapi suatu masalah.

Dalam menghadapi masalah *hadîts al-Ifki* misalnya, Nabi Muhammad saw. berhasil mengelola emosinya dengan sangat baik. Hal ini bisa dilihat dari sikap beliau yang tidak gegabah dalam mengambil keputusan ketika mendengar pendapat dari para sahabatnya. Jika Nabi Muhammad bersikap gegabah dan tidak dapat mengelola emosinya maka perceraian dengan Aisyah tidak dapat dibendung lagi.

Selain tidak gegabah, Nabi Muhammad juga tetap sabar dalam menghadapi hoaks yang menimpa rumah tangganya selama satu bulan itu. Kesabaran ini bisa dilihat salah satunya dari sikap Nabi Muhammad saw. yang dapat menenangkan para sahabatnya yang saling berseteru ketika nabi sedang berkhutbah. Perseteruan ini terjadi antara sahabat yang berasal dari suku Aus dengan sahabat yang berasal dari suku Khazraj. Dalam perseteruan ini hampir saja terjadi pembunuhan di antara dua suku tersebut (al-Bukhârî, 2002:1018). Walaupun saat itu psikologis nabi sedang gelisah ditambah terjadinya perseteruan antar dua suku, nabi tetap sabar dan berhasil meredakan perseteruan tersebut dan tidak ikut terprovokasi.

INTEGRASI STRATEGI MENAGGULANGI HOAKS KE DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Strategi yang diimplementasikan oleh Nabi Muhammad saw. dalam menanggulangi hoaks dapat diintegrasikan dalam kurikulum terutama ke dalam kurikulum PAI. Melalui integrasi strategi ini diharapkan dapat menanggulangi hoaks dan menjadikan peserta didik yang tidak mudah percaya hoaks. Strategi tersebut dapat dikembangkan dan dimodifikasi agar lebih relevan dengan perkembangan zaman yang sangat pesat seperti sekarang ini. Strategi tersebut dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran PAI baik di madrasah maupun di sekolah.

Kurikulum PAI yang sesuai dengan KMA nomor 183 tahun 2019 telah memuat materi tentang hoaks (KMA, 2019). Namun materi ini baru bisa didapatkan pada jenjang pendidikan menengah (Madrasah Aliyah) mata pelajaran Akidah Akhlak. Padahal pada zaman modern seperti sekarang ini yang dapat terjangkit hoaks bukan hanya peserta didik pada jenjang Madrasah Aliyah saja, bahkan peserta didik yang berada pada jenjang pendidikan dasar pun dapat terjangkit virus hoaks.

Oleh karena itu, pemahaman tentang bahaya hoaks seharusnya sudah ditanamkan sejak dini kepada peserta didik secara implisit melalui intrakurikuler PAI (lebih bagus lagi apabila ditanamkan secara implisit melalui mata pelajaran lain) dengan cara menerapkan strategi yang diterapkan oleh Nabi Muhammad saw. Berikut ini integrasi strategi tersebut ke dalam intrakurikuler PAI:

a. Berdiskusi

Kegiatan intrakurikuler PAI yang interaktif dan komunikatif dapat tercipta dengan menetapkan strategi pembelajaran yang tepat. Salah satu komponen strategi pembelajaran adalah menetapkan metode pembelajaran. Menetapkan suatu metode pembelajaran harus memperhatikan beberapa faktor, seperti: tujuan yang ingin dicapai, materi yang akan diberikan, kondisi peserta didik, lingkungan dan kemampuan pendidik (Nata, 2009:213).

Pemilihan metode diskusi untuk menanggulangi hoaks terbukti efektif. Hal ini bisa dibuktikan dari penelitian Silvana (2018:152) yang telah melakukan pelatihan literasi digital dikalangan remaja daerah Kota Bandung. Metode diskusi yang digunakan oleh Silvana divariasikan dengan metode mind mapping dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Variasi ini digunakan agar diskusi tersebut lebih seru dan tidak monoton.

Contoh pengintegrasian metode diskusi dalam kegiatan intrakurikuler PAI adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidik memberikan materi pembelajaran sesuai dengan Kompetensi Dasar yang ingin dicapai. Misalnya materi fikih tentang makanan halal

- 2) Pendidik memberikan contoh kasus yang sedang viral di media sosial, dapat menimbulkan pro kontra dan meresahkan masyarakat. Misalnya tentang kontroversi kehalalan samyang (mie instan asal korea), kepiting, ulat sagu dan lain sebagainya.
- 3) Pendidik menginstruksikan kepada peserta didik agar membentuk kelompok diskusi sesuai dengan jumlah peserta didik di kelas
- 4) Peserta didik mengumpulkan data terkait makanan tersebut sebanyak-banyaknya. Pengumpulan data bisa didapat dari buku, laman web, bertukar pikiran atau bahkan pendidik sudah menyiapkan datanya
- 5) Peserta didik mendiskusikan data yang sudah dimilikinya apakah dapat dipercaya atau tidak
- 6) Peserta didik mencatat hasil diskusi dan mempresentasikannya di depan kelas

Peran pendidik dalam kegiatan diskusi ini hanya sebagai fasilitator dan evaluator hasil diskusi kelompok. Ketika proses diskusi sedang berlangsung, pendidik tidak boleh mengintervensi apalagi mengintimidasi pendapat yang disampaikan peserta didik agar peserta didik tidak merasa tertekan dan tidak takut untuk menyampaikan pendapatnya. Menurut Bridges dalam Sanjaya (2006:155) pendidik harus mengatur kondisi agar semua peserta didik dapat mengeluarkan gagasan dan pendapatnya, saling mendengar dan menghargai pendapat orang lain, dan dapat mengembangkan pengetahuannya. Jadikan kegiatan diskusi kelompok ini sebagai ajang menumbuhkembangkan sekaligus memperkuat kemampuan yang dimiliki peserta didik.

Ketika kegiatan diskusi sudah selesai, pendidik dapat menambahkan materi yang belum tersampaikan dan meluruskan pendapat yang kurang tepat. Pendidik juga dapat mengidentifikasi referensi yang digunakan peserta didik dalam mencari data. Apabila ditemukan referensi yang tidak valid maka pendidik dapat membimbing peserta didik untuk menemukan referensi yang valid. Hal ini dilakukan agar peserta didik mengetahuinya dan terbiasa dalam menggunakan referensi yang valid. Oleh karena itu, pendidik harus menguasai materi yang didiskusikan dan sudah memiliki wawasan dari berbagai macam referensi yang valid.

Dalam kegiatan pembelajaran PAI metode diskusi ini perlu dibiasakan dan dilakukan secara kontinu. Agar tidak membosankan dan monoton, pendidik dapat memodifikasi dan mencari variasi lain yang dapat diintegrasikan dengan metode diskusi. Peserta didik yang terbiasa berdiskusi atas suatu masalah yang sedang dihadapinya atau informasi yang diduplikatnya dapat menjadikan kemampuan berpikir kritisnya terasah dan dapat terhindar dari bahaya hoaks. Karena salah satu ciri orang yang mudah percaya hoaks adalah orang yang tidak mempunyai kemampuan berpikir kritis (Idris, 2018: 29-31). Apalagi di abad 21 ini

peserta didik dituntut untuk mempunyai empat kemampuan dasar dan salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis (Septikasari, 2018: 108-111).

b. Memperluas Wawasan

Memperluas wawasan merupakan proses mencari informasi dari sumber-sumber lain yang valid dan relevan. Strategi ini sangat diperlukan peserta didik agar wawasan yang dimiliki tidak sempit sehingga peserta didik tidak mudah mempercayai suatu informasi. Menurut penulis strategi ini dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran PAI apabila pendidik sudah dan/atau ingin mengajarkan dan membiasakan peserta didik untuk membangun sikap kritis yang dimulai dengan sikap objektif dan tidak tergesa-gesa menghakimi suatu informasi. Sehingga peserta didik tidak cepat merasa puas dan selalu ingin memperluas wawasan dari sumber lain.

Strategi memperluas wawasan dalam PAI dapat diimplementasikan dengan cara memberikan referensi atau sumber belajar penunjang kepada peserta didik melalui kegiatan literasi tentang materi yang sedang dipelajari baik berupa text book, ensiklopedia, gambar (infografis), video pembelajaran, situs web dan lain sebagainya. Menurut Nata (2009:296) pemanfaatan sumber pembelajaran dan pengajaran tersebut sangat bergantung pada waktu dan biaya yang tersedia, kreativitas guru dan kebijakan lainnya.

Selain menggunakan sumber belajar yang telah disebutkan di atas, literasi media juga perlu diajarkan secara kontinu kepada peserta didik karena kehidupan masyarakat saat ini tidak terlepas dari peran media, terutama media sosial.

Secara sederhana literasi dapat diartikan sebagai kemampuan menulis dan membaca (KBBI V, 2020). Menurut The United Nation Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) dalam Wahidin (2017:127) menyatakan bahwa literasi tidak hanya kemampuan menulis dan membaca saja akan tetapi kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, berkomunikasi, menghitung, dan menggunakan materi cetak dan tertulis yang terkait dengan berbagai konteks.

Sedangkan media dapat diartikan sebagai alat, perantara atau sarana komunikasi seperti koran, televisi, poster dan lain sebagainya (KBBI V, 2020). Maka literasi media secara luas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mencari, mempelajari, dan memanfaatkan berbagai sumber media dalam berbagai bentuk (Silvana, 2018:148). Literasi media pada saat ini dispesifikasikan pada literasi digital yang merupakan turunan dari literasi media. Literasi media meliputi televisi, film, media cetak. Sedangkan literasi digital meliputi media sosial, seperti: facebook, instagram, twitter dan lain sebagainya (Silvana, 2018:147).

Literasi digital untuk memperluas wawasan peserta didik dalam kegiatan intrakurikuler PAI dapat diintegrasikan sebagai berikut:

- 1) Al-Qur'an Hadis: pendidik memberikan pemahaman tentang pentingnya memanfaatkan dan mengelola waktu dengan benar sesuai perintah dalam QS. al-Asr: 1-3. Kemudian peserta didik mencari contoh/kisah lain di internet tentang pentingnya memanfaatkan dan mengelola waktu.
- 2) Akidah Akhlak: Pendidik memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang cara menggunakan media sosial yang benar dengan mengamalkan sikap jujur dan berkata baik. Termasuk memberikan pemahaman tentang pengelolaan waktu dalam bermedia sosial untuk menghindari kecanduan.
- 3) Fikih: Pendidik memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang cara menggunakan kompas yang ada di aplikasi ponsel untuk menentukan arah kiblat agar peserta didik dapat salat tepat waktu
- 4) Sejarah Kebudayaan Islam: peserta didik mencari informasi di internet tentang penyebaran agama Islam yang dilakukan Walisongo dengan menggunakan formula 5W+1H (what, where, when, who, why dan how) serta mencari video tentang materi tersebut di youtube.

Tujuan dari strategi memperluas wawasan berbasis literasi digital ini agar peserta didik dapat mengetahui informasi dari dunia maya yang sangat beragam bukan hanya dari satu referensi saja. Pendidik harus tetap mengawasi dan membimbing peserta didik agar dapat menemukan informasi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

c. Klarifikasi

Klarifikasi dalam KBBI edisi V (2020) bisa diartikan sebagai penjernihan, penjelasan, dan pengembalian kepada apa yang sebenarnya. Klarifikasi merupakan salah satu langkah yang harus ditempuh seseorang untuk meminta penjelasan terhadap apa yang sebenarnya terjadi kepada korban yang bersangkutan. Apabila korban hoaksnya adalah seseorang yang kita kenal integritasnya dan dekat dengan kita maka proses meminta klarifikasi dapat dilakukan dengan mudah (seperti klarifikasi kasus hoaks yang menimpa Aisyah). Namun yang menjadi permasalahan adalah apabila korban hoaks adalah seseorang yang tidak kita kenal integritasnya atau tidak mengenal kita dan jauh dengan kita.

Sebelum adanya kecanggihan teknologi, proses klarifikasi memang relatif sulit dilakukan. Namun seiring berkembangnya kecanggihan teknologi semua orang kini dapat meminta dan melakukan klarifikasi dengan mudah. Saat ini sudah banyak laman web yang dibuat khusus untuk mengklarifikasi suatu

informasi. Seperti: mafindo.or.id, turnbackhoax.id, covid19.go.id dan lain sebagainya.

Laman web klarifikasi berita di atas merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk menanggulangi hoaks. Dengan adanya web ini semua orang dapat mengklarifikasi berita yang terindikasi hoaks maupun melaporkan berita yang terindikasi hoaks.

Integrasi strategi klarifikasi dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan peserta didik ketika pendidik melakukan suatu kekeliruan, baik yang disengaja maupun tidak. Seperti ketika pendidik menyampaikan materi, sikap yang diekspresikan di dalam kelas dan lain sebagainya. Ketika diminta klarifikasi, pendidik yang mempunyai jiwa profesional seharusnya melakukan klarifikasi dengan baik, menyadari kesalahannya dan meminta maaf tanpa memarahi peserta didik tersebut.

Integrasi lainnya ketika peserta didik meminta klarifikasi kepada pendidik terkait informasi tentang materi PAI yang tidak sesuai dengan pengetahuan dan pemahaman yang dimilikinya selama ini. Pendidik dapat memberikan klarifikasi berupa menunjukkan referensi yang valid apabila informasi tersebut memang valid. Namun ketika informasi tersebut tidak diketahui kebenarannya, pendidik bisa mengajarkan dan membimbing peserta didik untuk mencari sumber informasi tersebut dari berbagai sumber.

d. Mengelola Emosi

Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan dengan mengembangkan kecerdasan emosi (Emotional Quotient) karena melalui pengembangan intelektual saja tidak mampu menghasilkan manusia yang utuh seperti yang diharapkan oleh pendidikan nasional (Mulyasa, 2016:161). Mengembangkan kecerdasan emosi peserta didik lebih dititikberatkan kepada memberikan teladan bukan pada tataran teoretis semata. Karena sikap dan tingkah laku pendidik sehari-hari akan ditiru oleh para peserta didiknya.

Melalui kecerdasan emosi diharapkan semua unsur yang terlibat dalam pendidikan dan pembelajaran dapat memahami diri dan lingkungannya secara tepat, memiliki rasa percaya diri, tidak iri hati, dengki, cemas, takut, murung, tidak mudah putus asa, dan tidak mudah marah (Mulyasa, 2016:162). Maka dapat dikatakan apabila kecerdasan emosi peserta didik dapat dikembangkan dengan baik maka sikap peserta didik dapat siap siaga (seperti: tidak takut dan tidak mudah marah) ketika menerima serangan hoaks.

Menurut Mulyasa (2016:162) cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosi dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Menyediakan lingkungan yang kondusif.

- 2) Menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis.
- 3) Mengembangkan sikap empati, dan merasakan apa yang sedang dirasakan oleh peserta didik.
- 4) Membantu peserta didik menemukan solusi dalam setiap masalah yang dihadapinya.
- 5) Melibatkan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran, baik secara fisik, sosial, maupun emosional.
- 6) Merespon setiap perilaku peserta didik secara positif, dan menghindari respon yang negatif.
- 7) Menjadi teladan dalam menegakkan aturan dan disiplin dalam pembelajaran.

Cara di atas sudah seharusnya diterapkan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran PAI. Karena pengelolaan emosi berkaitan erat dengan pendidikan akhlak. Pengelolaan emosi ini sangat penting dilatih dan dibiasakan kepada peserta didik agar peserta didik mempunyai sikap dan akhlak yang terpuji dalam sehari-hari baik di dunia nyata maupun di dunia maya.

Strategi mengelola emosi peserta didik dapat diintegrasikan dalam kegiatan intrakurikuler PAI, misalnya sebagai berikut:

- 1) Al-Qur'an Hadis: peserta didik dilatih dan dibiasakan bersikap sabar ketika terjadi perselisihan dengan temannya atau ketika mendapat informasi yang belum dapat dipastikan kebenarannya sebagai implementasi materi sabar dalam QS. al-Baqarah ayat 153
- 2) Akidah Akhlak: peserta didik menganalisis contoh dan dampak positif dari penerapan sifat sabar tersebut agar peserta didik dapat terbangkitkan semangatnya untuk menerapkan sifat sabar dalam dirinya di kehidupan sehari-hari.
- 3) Fikih: peserta didik berlatih untuk senantiasa bersabar ketika melakukan kegiatan jual beli. Misalnya dalam tawar menawar, mengantre untuk mendapat giliran, dan lain sebagainya.
- 4) Sejarah Kebudayaan Islam: peserta didik mencari dan menganalisis kisah kekuatan hati Nabi Muhammad saw. beserta para sahabat dalam menyebarkan dakwah Islam di buku, ensiklopedia, maupun internet. Kemudian mencatat temuannya itu ke dalam mind map.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian-kajian di atas, penelitian ini memiliki kesimpulan sebagai berikut: Strategi menanggulangi hoaks perspektif hadis memiliki empat strategi, yaitu: strategi diskusi, strategi memperluas wawasan, strategi klarifikasi dan strategi mengelola emosi. Strategi ini merupakan hasil analisis penulis atas

sikap yang diambil oleh Nabi Muhammad saw. ketika menghadapi peristiwa hoaks yang menimpa rumah tangganya bersama Aisyah. Strategi menanggulangi hoaks perspektif hadis dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum PAI. Strategi ini dapat dikembangkan dan dimodifikasi agar lebih menarik dan relevan dengan perkembangan zaman. Tentunya strategi ini tidak dapat terlaksana dengan baik tanpa dukungan dari seluruh *stakeholder*. Akademisi dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang melibatkan analisis kritis terhadap berita dan informasi yang mereka temui, serta membantu siswa untuk memahami cara memverifikasi kebenaran informasi. Selain itu, melakukan penelitian yang berkelanjutan tentang hoaks dalam perspektif hadis dan strategi penanggulangannya. Dengan perkembangan teknologi dan perubahan sosial, hoaks dapat mengambil bentuk baru dan memiliki dampak yang lebih luas. Akademisi dapat berkontribusi dalam menghasilkan pengetahuan baru yang dapat membantu menghadapi tantangan ini.

REFERENCES

- (1) Al-Qur'an dan Terjemahannya.
- (2) Abu Hayyân, Muhammad bin Yûsuf. (1992). *al-Bahr al-Muhît fi al-Tafsîr*. Beirut: Dar el-Fikr
- (3) al-Bukhârî, Muhammad bin Ismaîl. (2002). *Sahîh al-Bukhârî*. Damaskus: Dar Ibnu Katsir.
- (4) al-Khâzin, Ali bin Muhammad bin Ibrahîm. (1979). *Tafsîr al-Khâzin (Lubab al-Ta'wîl fi Ma'âni al-Tanzîl)*. Beirut: Dar el-Fikr.
- (5) al-Naisabûrî, Muslim bin Hajjaj. (2011). *Sahîh Muslim*. Jilid 1 dan 2. Beirut: Dar el-Fikr.
- (6) al-Qastallânî, Ahmad bin Muhammad. (1996). *Irsyâd al-Sârî Syarh Sahîh al-Bukhârî*. Beirut: Dar al-Kotob al-'Ilmiyah. Jilid 9.
- (7) al-Sabûnî, Muhammad Ali. (2001). *Safwah al-Tafâsîr*. Beirut: Dar el-Fikr.
- (8) al-Suyûti, Abdurrahmân Jalâluddîn. (1993). *Tafsîr al-Dûr al-Mantsûr*. Beirut: Dar el-Fikr.
- (9) Anshori, Muhammad. (2018). Pengaruh Konflik Politik Terhadap Studi Hadis Pasca Perang Siffin. *Jurnal Living Hadis*, Vol. 3, No. 2.
- (10) Arief, Armai. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- (11) Beritasatu.com. (2018, Maret 4). Sebarkan Hoax, Remaja 18 Tahun Ditangkap Polisi. Beritasatu.com. Diakses dari <https://www.beritasatu.com/nasional/481483/sebarkan-hoax-remaja-18-tahun-ditangkap-polisi> diakses pada 13 Februari 2021.
- (12) Cipto, Hendra. (2018, Oktober, 09). Polisi Tangkap Anak Penyebar Kabar Hoaks Tsunami Bulukumba. Kompas.com. Diakses dari <https://regional.kompas.com/read/2018/10/09/20063531/polisi-tangkap-anak-penyebar-kabar-hoaks-tsunami-di-bulukumba> diakses pada 13 Februari 2021

- (13) Herwanto dan Sarah Febyani. (2015). Kecemasan Terhadap Berita Hoax Ditinjau Dari Strategi Emosi Pada Millennial Mom. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*. Vol. 4. No. 1.
- (14) Hootsuite. (2020). <https://datareportal.com/reports/digital-2020-indonesia> diakses pada 9 Februari 2021.
- (15) Idris, Idnan A. (2018). *Klarifikasi Al-Qur'an atas Berita Hoax*. Jakarta: Elex Media Komputindo Kompas-Gramedia.
- (16) Islam, Md Saiful., dkk. (2020). COVID-19 Related Infodemic and Its Impact on Public Health: A Global Social Media Analysis. *The American Journal of Tropical Medicine and Hygiene*. Vol. 13, No. 4.
- (17) Juditha, Christiany. (2020). Perilaku Masyarakat Terkait Penyebaran Hoaks Covid-19. *Jurnal Pekommas*, Vol. 5. No. 2.
- (18) Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Hoaks> diakses pada 24 Februari 2021.
- (19) Kementrian Agama RI. (2019). Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 Tahun 2019. Jakarta, DKI: Penulis.
- (20) Liputan6.com. (2021, Februari 1). Polisi Tangkap Pelajar SMP di NTT yang Sebut Covid-19 Hoaks dan Perawat Goblok. *Liputan6.com*. <https://www.liputan6.com/regional/read/4471926/polisi-tangkap-pelajar-smp-di-ntt-yang-sebut-covid-19-hoaks-dan-perawat-goblok> diakses pada 13 Februari 2021.
- (21) Mulyasa, E. (2016). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- (22) Nata, Abuddin. (2009). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- (23) Piliang, Yasraf Amir. (2005). *Transpolitika, Dinamika Politik di Dalam Era Virtualitas*. Bandung: Jelasutra.
- (24) POLDA METRO JAYA. (2020, Maret 26). Sebanyak 45 Kasus Hoaks Terkait Covid – 19 Terancam Pidana 6 Tahun Penjara. Divisi Humas POLRI. <https://humas.polri.go.id/2020/03/26/sebanyak-45-kasus-hoaks-terkait-covid-19-terancam-pidana-6-tahun-penjara/> diakses pada 4 Februari 2021
- (25) Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- (26) Septikasari, Resti dan Rendy Nugraha Frasandy. (2018). Keterampilan 4C Abad 21 dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar. *Jurnal Tarbiyah al-Awlad*, Vol. 8, Edisi 02.
- (27) Shihab, Muhammad Quraish. (2005). *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- (28) Silvana, Hana dan Cecep Darmawan. (2018). Pendidikan Literasi Digital di Kalangan Usia Muda di Kota Bandung. *Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 16, No. 2.
- (29) Sirait, Ferdinand Eskol Tiar. (2019). Ujaran Kebencian, Hoax dan Perilaku Memilih (Studi Kasus Pada Pemilihan Presiden 2019 di Indonesia). *Jurnal Penelitian Politik*, Vol. 16, No. 2.

- (30) Statistik Statista. (2020).
<https://www.statista.com/statistics/997297/indonesia-breakdown-social-media-users-age-gender/> diakses pada 9 Februari 2021
- (31) Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- (32) Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). 2020.
<https://apji.or.id/survei> diakses pada 2 Januari 2021
- (33) Survei dailysocial.id (2018). <https://dailysocial.id/post/laporan-dailysocial-distribusi-hoax-di-media-sosial-2018> diakses pada 21 Mei 2021
- (34) Survei Masyarakat Telematika Indonesia (MASTEL). 2019.
<https://mastel.id/hasil-survey-wabah-hoax-nasional-2019/> diakses pada 12 Januari 2021
- (35) Suyanto, Bagong dan Sutinah. (2015). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- (36) Wahidin, Unang., dkk. (2017) Literasi Keberagamaan Anak Keluarga Marjinal Binaan Komunitas di Kota Bogor. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 06, No.12
- (37) Yusuf. (2021, Januari 26). Tangkal Hoaks, Pemerintah Komit Sebarkan Fakta Komprehensif Soal Covid-19. [Kominfo.go.id](https://www.kominfo.go.id/content/detail/32347/tangkal-hoaks-pemerintah-komit-sebarkan-fakta-komprehensif-soal-covid-19/0/berita_satker). Diakses dari https://www.kominfo.go.id/content/detail/32347/tangkal-hoaks-pemerintah-komit-sebarkan-fakta-komprehensif-soal-covid-19/0/berita_satker diakses pada 28 Januari 2021
- (38) Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.